

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit akibat kerja merupakan manifestasi dari kesehatan kerja, atau kondisi kesehatan dari tenaga kerja atau pekerja. Kesehatan kerja meliputi berbagai upaya penyesuaian antara pekerja dengan pekerjaan dan lingkungan kerjanya baik fisik maupun psikis dalam hal cara metode kerja, proses kerja, dan kondisi yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan kerja masyarakat pekerja di semua lapangan kerja setinggi-tingginya baik fisik, mental, maupun kesejahteraan sosialnya, Mencegah timbulnya gangguan kesehatan pada masyarakat pekerja yang diakibatkan oleh keadaan kondisi lingkungan kerjanya, memberikan pekerjaannya dari kemungkinan bahaya yang disebabkan oleh faktor-faktor yang membahayakan kesehatan, menempatkan dan memelihara pekerja disuatu lingkungan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis pekerjanya. (Halajur, 2018)

Penyapu jalan memiliki pengaruh yang besar dalam pencapaian dan terciptanya kebersihan jalan kota dengan adanya perkembangan pembangunan yang pesat, arus mobilitas penduduk yang tinggi sehingga banyak pembangunan jalan raya Pekerjaan ini dimulai dari pagi hari sampai dengan siang hari. Pada saat pukul 07:00 pagi sampai dengan pukul 11:00 penyapu jalan melakukan pekerjaan. Aktivitas yang dikerjakan dengan berkurangnya cahaya atau gelap menjadi kesulitan bagi penyapu jalan. Selain itu terkadang di pagi hari banyak kendaraan mobil dan motor yang

melaju dengan kecepatan tinggi dikarenakan kondisi jalan yang sepi. Jika dilihat beban tugas yang dilaksanakan oleh penyapu jalan baik dari waktu dan luas wilayah kerja, hal ini merupakan tugas yang berat dan mempunyai resiko yang tinggi terjadinya penyakit akibat kerja” (Sulasmi & Ibrahim, 2018)

Salah satu penyakit akibat kerja yang dapat terjadi pada penyapu jalanan adalah melasma. Melasma merupakan kelainan kulit berupa bercak hiperpigmentasi (meningkatnya warna alami kulit), berwarna kehitaman dan kecokelatan (cokelat muda hingga cokelat tua), umumnya simetris, tidak merata, berupa *macula* (perubahan warna kulit), sering ditemukan di daerah wajah, yaitu di kedua pipi, dahi, dagu, bibir atas, dan dapat meluas sampai ke leher. Melasma adalah salah satu penyakit kulit akibat paparan sinar matahari. Paparan sinar Ultra Violet dari matahari menyebabkan peroksidasi lipid membran sel, menghasilkan radikal bebas yang memicu keratinosit melepaskan sitokin termasuk *α-Melanocyte Stimulating Hormone* (*α*-MSH) yang meningkatkan melanogenesis dalam melanosit sehingga kulit menjadi lebih gelap (Umborowati, MA & Rahmadewi, 2014).

Melasma jarang terjadi sebelum usia pubertas. Umumnya dialami orang dewasa berusia reproduktif (30-44 tahun), dan lebih sering dijumpai pada wanita. Penyebab melasma bisa bermacam-macam antara lain kecenderungan genetika, pengaruh hormonal, dan radiasi ultraviolet merupakan penyebab melasma yang paling sering. Diduga lebih dari 30% penderita melasma memiliki riwayat keluarga yang menderita melasma, Sinar ultraviolet dan obat-obat sistemik yang memicu melanogenesis (proses pembentukan pigmen melanin), Pil kontrasepsi oral yang

mengandung estrogen dan progesterone dan terapi *diethylstilbestrol* untuk kanker prostat juga menyebabkan melasma, Terapi *phototoxic* dan *photoallergic*, obat antikejang, serta kosmetika tertentu juga dilaporkan sebagai faktor pemicu timbulnya melasma.

Sejumlah besar obat-obatan telah diketahui dapat menstimulus hiperpigmentasi pada kulit manusia melalui berbagai mekanisme. Mekanisme tersebut antara lain fotosensitisasi, deposisi melanin pada lapisan kulit, stimulasi inflamasi kulit non spesifik, stimulasi melanogenesis hingga akumulasi obat tersebut pada kulit (Gaghnerani dkk. 2015) obat-obatan yang menimbulkan hiperpigmentasi antara lain antibiotika sulfonamide dan tetrasklin, diuretic sulfoniluera, amiodaron, obat anti inflamasi nonsteroid, obat psikiatri klorpromazin, anti epilepsy fenitoin, levodopa, arsenic, merkuri, antimalaria, klorokum atau hidroklorikuin, serta agen kemoterapi (siklofosfamid, 5-fluorourasil, doksorubin, daunorubisin, bleomisin) (Anstey. 2010).

Kosmetika dapat mengandung bahan iritan atau *photosensitizer* yang dapat menimbulkan hiperpigmentasi atau melasma, misalnya minyak bergamot, tar, minyak mineral, petrolatum, *beeswax*, bahan pewarna Sudan III, para-fenilen diamin, pewangi dan pengawet kosmetik (Imokawa. 2004)

Adanya kecenderungan melasma terjadi pada wanita mengkaitkan peran hormone seksual wanita dalam pathogenesis melasma. Hormone seksual wanita yang didapatkan berkaitan dengan melasma adalah estrogen dan progesterone, sehingga kehanilan, kontrasepsi oral dan terapi sulih hormone sering menjadi faktor pencetus

kelaianan ini. Melasma bahkan sering dianggap sebagai perubahan kulit fisiologis yang dapat terjadi selama masa kehamilan (Lee, 2015). Selama kehamilan, khususnya pada trimester ketiga, terjadi peningkatan kadar estrogen, progesterone dan MSH yang diduga terlibat dalam timbulnya melasma (Handel dkk. 2014).

Di Indonesia kulit yang lebih gelap cenderung memiliki sel pembuat melanin yang lebih besar yang menghasilkan melanosom yang lebih padat dan lebih besar. Paparan sinar matahari yang tinggi di Indonesia sering tidak diimbangi oleh kesadaran masyarakat dalam melindungi kesehatan kulit, hal ini sering dikaitkan dengan pengetahuan dan jenis pekerjaan dari individu itu sendiri (Salim, 2011).

Sebuah penelitian retrospektif oleh Febrianti dkk (2006), mengenai epidemiologi melasma di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta mendapatkan kasus baru melasma sebanyak 179 dari 7.181 orang (2,49%), yang terdiri dari 97,93% wanita dan 2,07% laki-laki. Di Bali, berdasarkan data register Poliklinik Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah tahun 2009-2011 terdapat 487 kasus melasma baru (insiden 7,91) yang terdiri dari 485 penderita dan 2 laki-laki.

Dalam penelitian Efendi Arif dkk (2016), terdapat hubungan faktor-faktor penggunaan hormon kb, kosmetik dan distribusi usia dengan kejadian penyakit melasma. pada penelitian Tursina Dina dkk (2017), terdapat hubungan antara derajat keparahan melasma dengan kualitas hidup pada pasien melasma, semakin tinggi derajat keparahan melasma maka semakin buruk kualitas hidup penderitanya. Dan pada penelitian Sulasmi dan Ibrahim (2018), bahwa pengetahuan dan sikap petugas

penyapu jalan dikategorikan baik, tetapi tindakannya kurang dalam menggunakan APD disaat bekerja.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Dinas lingkungan hidup Kabupaten Pohuwato jumlah pekerja wanita penyapu jalan sebanyak 62 orang yang bekerja mulai dari jam 7 pagi sampai jam 11 siang dan ada juga pekerja yang bekerja dari jam 1 siang sampai jam 5 sore, sehingga pekerja perempuan penyapu jalan terpapar oleh matahari kurang lebih hampir 4 jam setiap hari kerja. Dinas lingkungan hidup Kabupaten Pohuwato hanya mewajibkan pekerja wanita untuk bekerja sebagai penyapu jalan dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di dapatkan hasil wawancara dari 4 orang pekerja wanita penyapu jalan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) secara lengkap ternyata ke 4 pekerja yang tidak suka memakai alat pelindung diri karena di anggap mengganggu disaat bekerja. Dalam melakukan aktifitas pekerja wanita penyapu jalan ini hanya menggunakan penutup kepala untuk menghindari panas dan masker mulut untuk menghindari debu, sedangkan wajah dan leher terkadang tidak di tutupi sehingga langsung terpapar dengan sinar matahari dan peneliti juga mendapatkan ternyata semua pekerja wanita penyapu jalan disaat bekerja tidak memakai sama sekali alat pelindung diri dengan alasan tidak merasa nyaman.

Selain penggunaan APD yang tidak lengkap peneliti juga bertanya kepada salah satu pekerja penyapu jalan tentang pemakaian kosmetik ternyata sebanyak 62 (100%) pekerja ketika bekerja menggunakan kosmetik pencerah wajah yang dapat

memutihkan wajah dengan secara cepat. informan juga mengatakan bahwa pekerja ini sering membeli kosmetik yang beredar di pasar tradisional dan memiliki harga relatif murah, informan tidak mengetahui apakah kosmetik yang digunakan oleh pekerja itu sudah memiliki jaminan aman untuk dipakai atau kosmetik yang tidak mengandung bahan yang berbahaya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti ternyata 56 (96.0%) pekerja wanita penyapu jalan mengalami keluhan terdapatnya bercak-bercak kecoklatan di area wajah, pipi dan diatas bibir yang menyerupai gejala klinis melasma.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Faktor Risiko Terhadap Timbulnya Melasma Pada Pekerja Wanita Penyapu Jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pohuwato”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Sebanyak 56 (96,0%) pekerja wanita penyapu jalan mengalami keluhan bercak bercak kecoklatan di area wajah yang menyerupai gejala klinis melasma.
2. Sebanyak 62 (100%) pekerja wanita penyapu jalan menggunakan kosmetik yang tidak aman
3. Semua pekerja wanita penyapu jalan tidak memperhatikan penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti topi, masker mulut dan penutup wajah untuk menghindari dari paparan sinar UV saat bekerja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Faktor risiko apa saja yang mempengaruhi timbulnya penyakit melasma pada pekerja wanita penyapu jalan Di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pohuwato”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko terhadap timbulnya melasma pada pekerja wanita penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pohuwato.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Menganalisis paparan sinar UV terhadap timbulnya melasma pada pekerja wanita penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pohuwato
2. Untuk Menganalisis pemakaian kosmetik terhadap timbulnya melasma pada pekerja wanita penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pohuwato
3. Untuk Menganalisis pemakaian alat pelindung diri (APD) terhadap timbulnya melasma pada pekerja wanita penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pohuwato

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pohuwato

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pohuwato dalam membuat kegiatan penyuluhan tentang cara mengendalikan risiko penyakit akibat kerja dan memberikan arahan pada pekerja agar menggunakan alat pelindung diri dengan benar.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh faktor risiko terhadap timbulnya melasma pada pekerja wanita penyapu jalan kabupaten pohuwato.

3. Bagi Penyapu Jalan

Sebagai informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam mengetahui penyakit akibat seperti faktor risiko terhadap timbulnya melasma pada pekerja wanita penyapu jalan kabupaten pohuwato.

4. Bagi Mahasiswa

Dapat mengembangkan ilmu yang telah didapatkan dari peneliti tentang penyakit akibat kerja untuk analisis faktor risiko terhadap timbulnya melasma.